

1312



WHO DO YOU CALL WHEN THE POLICE MURDER?

**WHO DO
YOU
CALL
WHEN
THE
POLICE
MURDER?**

Di papan besar dekat kantor itu tertulis kalimat yang rapi sekali: “Mengayomi masyarakat.” Huruf-hurufnya berdiri tegak seperti tentara yang tidak pernah lelah. Setiap pagi orang lewat di depannya. Mereka membaca. Mereka mengangguk. Lalu mereka berjalan lebih cepat. Seolah-olah kata “mengayomi” adalah payung besar. Tapi anehnya, ketika hujan datang, banyak orang tetap basah.

Yap Lagi dan lagi sebuah institusi yang katanya “mengayomi” tetapi bereaksi seperti monster penghuni neraka. Siap menekan katup pistol untuk siapa saja yang menghalanginya.



jika tuhan mempunyai nomor
telepon, aku ingin melaporkan
bahwa manusia telah
menciptakan neraka kecil
bernama kekuasaan.



Ada kenyataan pahit yang tidak bisa dihapus begitu saja oleh cat pada papan atau kalimat dalam pidato: di banyak tempat di dunia, ada orang yang kehilangan nyawa yang terbunuh oleh aparat bersenjata. Setiap kematian membawa cerita yang berat tentang keluarga yang tiba-tiba kehilangan seseorang, tentang masyarakat yang mulai mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi, dan tentang sistem yang seharusnya menjaga keselamatan tetapi kadang justru menjadi bagian dari tragedi. Kata brutal sering muncul dalam percakapan publik ketika orang mencoba menggambarkan kekerasan yang terlalu keras untuk diterima akal sehat. Tubuh manusia rapuh; satu keputusan yang diambil dalam hitungan detik bisa mengubah hidup banyak orang untuk selamanya. Karena itu setiap kasus selalu memunculkan perdebatan: apakah kekuatan yang digunakan memang diperlukan, apakah ada kesalahan prosedur, atau apakah ada sesuatu yang lebih dalam yang perlu diperbaiki dalam cara kekuasaan dijalankan.

kata temennya si cuman “OKNUM”

TAPI OKNUM KOK...

“OKNUM KOK BANYAK?”

**OKNUM KALO DI KUMPULIN
BISA JADI SATU MABES?.**

**Ga semua polisi,
Tetapi selalu polisi?**



Masyarakat akhirnya hidup di antara dua dunia yang saling bertabrakan. Di satu sisi ada kata-kata besar hukum, keamanan, perlindungan yang terdengar seperti bangunan tinggi dari beton. Di sisi lain ada pengalaman manusia yang jauh lebih rapuh: rasa takut, kemarahan, dan pertanyaan yang tidak pernah selesai. Kadang orang mencoba memahami semuanya, tetapi semakin lama dipikirkan justru semakin terasa aneh. Bagaimana mungkin sistem yang diciptakan untuk menjaga kehidupan kadang justru menjadi tempat di mana kehidupan itu berakhir? Pertanyaan itu berputar-putar di kepala banyak orang seperti sirene yang tidak pernah benar-benar berhenti, berisik, membingungkan, dan meninggalkan satu kesadaran yang sulit dihindari: bahwa kekuasaan yang di ciptakan manusia sering kali jauh lebih absurd daripada apa pun yang pernah ditulis dalam buku.



**GA MAKASIH,
SAYA POLISI**

